

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan panggilan Buya Hamka adalah sosok ulama, sastrawan, juga politikus besar Indonesia yang mendunia dan fenomenal, dan beliau juga merupakan salah satu tokoh berpengaruh di Indonesia yang hadir sebelum dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia ini. Beliau juga merupakan pelaku sejarah yang bertemu langsung dengan *founding father* presiden pertama Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno.¹

Sebagai seorang ulama yang produktif, selain berdakwah melalui lisan, Buya Hamka juga aktif dalam tulisan. Buah penanya tersebut terdiri atas kitab tafsir yaitu Tafsir Al-Azhar, Pribadi Hebat, Pandangan Hidup Muslim, Dari Lembah Cita-Cita dan Lain sebagainya. Dari tulisan inilah awal mula kedekatan antara Buya Hamka dan Ir. Soekarno terjalin. Pernah pada suatu pertemuan Buya Hamka berkata kepada Ir. Soekarno, "*Aku ingin menjadi Tagorenya Indonesia, Kau yang mendirikan Negara ini dan aku akan mengisinya dengan tulisan-tulisan ku*"²

Pemikirannya tentang cinta tanah air dan bela negara (Nasionalisme) dan perjuangan untuk mempertahankannya (patriotisme) seperti termuat didalam bukunya yang berjudul "*Dari Lembah Cita-Cita*". Buku ini pada mulanya merupakan hasil perbincangannya dengan anak-anak muda kala itu yang memintanya memompakan semangat juang bagi usaha memerdekakan dan

¹Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018) hlm, 12

²Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018) hlm, 85

memertahankan ibu pertiwi.³

Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa Buya Hamka sendiri ingin sekali mengisi kemerdekaan Indonesia ini dengan goresan-goresan tangannya dan ingin menunjukkan betapa besar cintanya terhadap tanah airnya itu sendiri, dan Buya Hamka sendiri menulis tentang cinta tanah air dan bela Negara yang ia terapkan didalam beberapa kesempatan diantaranya pada buku *Islam:Revolusi dan Ideologi* dan buku *Kenangan-Kenangan Hidup*.

Buya Hamka juga dengan rasa nasionalismenya dia juga tidak sedikit membuat tulisan-tulisan di dalam Kitab Tafsirnya yaitu Tafsir Al-Azharnya tentang nasionalisme yaitu cinta tanah air dan bela negara. Seperti pada surah Al-A'raf ayat 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya:

*"Dan bagi tiap-tiap ummat ada ajalnya, Maka apabila datang ajal mereka, tidaklah dapat mereka minta dimundurkan satu saatpun dan, dan tidak dapat mereka minta dimajukan"*⁴

Di dalam ayat ini diterangkanlah bahwasanya naik dan runtuhnya suatu ummat adalah menurut jangka waktu yang telah ditentukan Tuhan. Bila datang masanya naik, walaupun bagaimana orang hendak menghalanginya, tidak terhalangi, sebagaimana kemerdekaan bangsa Indonesia pada 17 Agustus 1945, dan bila datang saatnya buat runtuh, tidak pula dapat dihalang-halangi, sehingga kekuasaan Belanda yang telah sangat tertanam di bumi Indonesia sampai 350 tahun lamanya, hanya runtuh habis dalam masa satu minggu saja dengan

³Hamka, *Dari lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm, 01

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, hlm 2361

masuknya bala tentara jepang.⁵

Setelah di telaah lebih lanjut, ada sebuah relasi antara tulisan tafsirnya itu dengan situasi sosial politik yang dihadapi oleh Buya Hamka dengan tafsir yang beliau tulis pada saat itu, disaat Negara ini juga baru saja berdiri. Buya Hamka mulai menulis kitab tafsirnya ini pada tahun 1965 dan pada saat itu usia Republik Indonesia sendiri baru menginjak 20 tahun, dengan umur Negara yang bisa dikatakan muda Buya Hamka tetap ingin menunjukkan nasionalismenya itu dengan lisan maupun dengan tulisan salah satunya adalah karyanya yang sangat monumental yaitu kitab tafsir Al-Azhar yang tidak luput dari tulisan-tulisan yang mengindikasikan atau menunjukkan tentang nasionalisme yang diterapkan oleh Buya Hamka.

Keunikan atau yang menarik dari tulisan nasionalisme hamka didalam tafsir Al-Azhar ini ada sebuah kolaborasi tentang pandangan Buya Hamka tentang nasionalisme dalam satu sisi dan pesan-pesan keagamaan dan dalam hal ini berupa tafsir Al-Azhar dan itu merupakan sebuah pijakan yang sangat besar yang akan dibaca oleh banyak masyarakat Indonesia terutama tentang masalah cinta tanah air itu sendiri karena memang kitab tafsir itu sendiri bagian dari penafsiran atas *Al-Qur'an* yang ditulis Buya Hamka dengan tujuan-tujuan pendekatan rasa keindonesiaan, sehingga ketika membaca tafsir pada satu sisi membaca keterangan yang didasarkan atas ayat-ayat *Al-Qur'an* tapi di sisi yang lain rasa keindonesiaan dan rasa cinta tanah air ditiupkan oleh Buya Hamka di dalam tulisan itu dan itu akan menjadi sesuatu yang pembacanya akan menyambutnya sebagai sebuah kesatuan dimana rasa beragama itu juga harus hadir dengan

⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, hlm 2362

rasa kebangsaan atau cinta tanah air.

Selanjutnya, Nasionalisme Buya Hamka ditulis didalam kitab tafsirnya juga menunjukkan bahwa Buya Hamka tidak ingin ketinggalan momen untuk berpesan dan menyampaikan tentang gagasannya tentang cinta tanah air dan bela Negara, karena itu adalah sebuah bagian yang tidak bisa terpisahkan terhadap agamanya, karena sesungguhnya nasionalisme yang dibangun berlandaskan agama menunjukkan tentang keterpengaruhannya agama itu sendiri sampai kepada persoalan cinta tanah air dan bela Negara itu sendiri, sehingga segala sesuatu di dalam hidup ini dilandaskan dan didasarkan atas agama itu orang-orang akan mempunyai keyakinan yang berimplikasi kepada pahala ataupun kebaikan yang abadi dan Buya Hamka menulis itu untuk menunjukkan tidak hanya untuk orang-orang Indonesia yang membaca kitab tafsirnya tapi juga untuk menunjukkan kepada dunia bagaimana mencintai Negara sebagai bagian terhadap cinta terhadap agama.

Buya Hamka sendiri juga tidak ingin semangat cinta tanah air yang ia gambarkan itu menjadi redup dan padam yang tidak disadari oleh generasi yang akan datang bahwa ketika nasionalisme ini pudar itu sebenarnya sebagai sebuah ancaman atas eksistensi kedaulatan sebuah Negara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas maka penelitian ini diberi judul **NASIONALISME HAMKA (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA TENTANG CINTA TANAH AIR DAN BELA NEGARA)**.

B. Rumusan Masalah



Dari penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan terkait penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana pandangan Hamka tentang nasionalisme (cinta tanah air dan bela negara)?
2. Bagaimana pandangan nasionalisme Hamka berpengaruh terhadap tafsir Al-Azhar terutama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang cinta tanah air dan bela negara?

C. Tujuan dan Manfaat

Suatu penelitian pada dasarnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran dari suatu pengetahuan, Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Hamka tentang nasionalisme (cinta tanah air dan bela negara)
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan nasionalisme Hamka berpengaruh terhadap tafsir Al-Azhar terutama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang cinta tanah air dan bela negara

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah khazanah keilmuan bagi penulis dan pembaca tentang bagaimana Kitab tafsir al-Azhar memberikan pandangan mengenai ayat-ayat



nasionalisme di dalam Al-Qur'an.

- b. Meningkatkan semangat nasionalisme bagi penulis dan pembaca hasil penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penulis melakukan pencarian berbagai referensi, jurnal-jurnal dan sumber-sumber pendukung lainnya. Telah banyak ditemukan berupa karya-karya yang membahas persoalan nasionalisme, hal ini tentunya sudah menjadi persoalan klasik, oleh karena itu dengan banyaknya hasil pemikiran-pemikiran dari peneliti terdahulu yang membahas persoalan yang sama, maka peneliti berniat mengkaji ulang tentang bagaimana nasionalisme itu sendiri tetapi berdasarkan pandangan Kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Ada beberapa karya-karya yang berhasil penulis kumpulkan yang relevan terhadap penelitian ini, yaitu karya-karya yang mencoba mengupas bagaimana nasionalisme itu sendiri, dan diantara karya-karya yang dapat penulis sebutkan disini ialah:

Pertama, Faizatut Daraini, dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *"Nasionalisme Dalam Perspektif Ibnu 'Asyur (Kajian Ayat–Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)"* pada tahun 2019. Beliau menyimpulkan nasionalisme dalam Al-Qur'an adalah nasionalisme yang mempunyai makna luas, yaitu nasionalisme yang membanggakan negeri dan bangsanya, mengandung semangat kebangsaan dan persatuan tanpa merendahkan negara dan bangsa lain. Nasionalisme tidak akan memecah belah umat Islam, karena nasionalisme dalam makna luas memiliki ruang untuk saling

mengenal antar satu bangsa dengan bangsa yang lain.⁶

Kedua, Dewi Sartika, dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul "*Islam Dan Nasionalisme Dalam Pandangan Abu A'la Al-Maududi (1903-1979)*" pada tahun 2012. Beliau menyimpulkan Abu A'la al-Maududi adalah seorang tokoh paling produktif mengeluarkan ide-ide pembaharuannya, sekaligus pejuang yang menginginkan terwujudnya negara yang memakai sistem Islam yang didalamnya betul-betul berjalan dengan tuntutan syari'ah Islam. Yang ditolak Al-Maududi adalah nasionalisme yang bersifat sekuler (nasionalisme sempit) yang membuat lemahnya kesatuan umat Islam dan menjadi akhir Islam di India, karena hanya akan memecah belah umat Islam, pada akhirnya membentuk negara nasional yang memakai sistem pemerintahan sekuler, demokrasi, nasionalisme. Antara Islam dan nasionalisme tidaklah selalu bertentangan selagi tidak adanya ide-ide yang sekuler didalamnya, apabila nasionalisme sekuler yang berkembang ditengah masyarakat muslim maka akan membuat melemahnya kesatuan Islam, aksi yang al-Maududi inginkan bukan aksi nasionalis akan tetapi aksi Islami, seperti *Jama'ah Islami*. Agar umat Islam yang sedikit di India bisa berguna dan tidak dikuasai oleh umat Hindu. Nasionalisme tidak selalu bertentangan dengan Islam apabila bisa mengambil aspek positif yang terkandung di dalam nasionalisme, bersatu umat muslim berdasarkan aqidah Islamiyah yang melahirkan peraturan hidup yang menyeluruh, setiap umat muslim adalah bersaudara di mana pun berada.⁷

⁶Faziatut Daraini, *Nasionalisme Dalam Perspektif Ibnu 'Asyur*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. hlm. 71

⁷Dewi Sartika, *Islam Dan Nasionalisme Dalam Pandangan Abu A'la Al-Maududi*, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2012, hlm. 55

Ketiga, Luqman Chaqim, dari Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul *"Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Ibri Karya KH. Bisri Mustofa"* pada tahun 2014. Beliau menyimpulkan secara etimologis KH. Bisri Mustofa di dalam tafsirnya tidak berbicara tentang Nasionalisme atau dengan kata lain tidak ada term Nasionalisme dalam tafsir Al-Ibri, akan tetapi yang menjadi menarik disini adalah bahwa secara terminologis penulis menemukan adanya unsur-unsur Nasionalisme dalam penafsiran beliau di dalam tafsirnya. Yaitu adanya unsur cinta tanah air (dalam penafsirannya QS.Al-Baqarah 144 dan QS.Al-Baqarah ayat 126), Patriotisme (dalam penafsirannya QS.At-Taubah ayat 41 dan QS.Al-Mumtahanah ayat 8-9), persamaan keturunan (dalam penafsirannya QS.Al-A'raf ayat 160 dan QS.Ar-Rum ayat 22), pluralism (dalam penafsirannya QS.Al-Hujurat ayat 13), persatuan (dalam penafsirannya QS.Al-Mu'minun ayat 52, Ali-Imran ayat 103, dan QS.Al-Anfal ayat 46) dan pembebasan (dalam penafsirannya QS.An-Nisa ayat 75). Jika dilihat dari rekam jejak perjuangan KH. Bisri Mustofa, Nasionalisme beliau tidak seutuhnya berlandaskan pada fanatisme terhadap cinta kepada bangsa dan negara saja, melainkan karena ibadah kepada Allah Swt yang semata-mata mencari ridho-Nya. Pemikiran Nasionalisme KH. Bisri Mustofa adalah Nasionalisme yang mengandung perasaan kemanusiaan, persaudaraan, dan kemuliaan bangsa demi kemerdekaan dan mempunyai tempat bergerak di negara jajahan. Adapun implementasi tafsir ayat-ayat Nasionalisme dalam tafsir al-Ibri dalam kehidupan bernegara sangat relevan sekali, mengingat kemajemukan masyarakat Indonesia baik dari segi agama, suku, dan bangsa,

maka Nasionalisme adalah sebuah keniscayaan. Di samping itu adanya rasa Nasionalisme menjadi penting untuk mencapai cita-cita yang sama yaitu menjadikan negara yang aman sentosa sesuai dengan do'a Nabi Ibrahim yang direkam dalam QS. Al-Baqarah ayat 126. Nasionalisme dalam konteks bernegara ini, khususnya di Indonesia perlu diwujudkan dalam menjaga prinsip-prinsip atau nilai-nilai sebagai berikut: persatuan, cinta tanah air, patriotism, persamaan keturunan, pluralisme, dan kebebasan. Inilah yang harus terus menerus kita perjuangkan dalam negara ini demi menjaga keutuhan negara sehingga tidak terjadi gerakan-gerakan separatis yang menggerogoti kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) supaya tercipta negara yang aman sentosa.⁸

Keempat, Novita Pramesela, dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul *"Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Kristen Di SMP"* pada tahun 2017. Beliau menyimpulkan nilai-nilai nasionalisme pada buku pendidikan Agama Islam dan budi pekerti tingkat SMP kelas VII, VIII, dan IX secara keseluruhan berupa persatuan dan kesatuan, solidaritas sosial, rasa cinta dan bangga dengan kekayaan tradisi Islam di Indonesia yang bisa dilestarikan, kesamaan hak dan kewajiban sebagai masyarakat bersama, serta menjaga dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara. Nilai-nilai nasionalisme dalam buku "pendidikan Agama Kristen tingkat SMP yaitu persatuan dan kesatuan, solidaritas sosial, serta cinta dan bangga terhadap bangsa Indonesia dengan keanekaragamannya."⁹

⁸Luqman Chaqim, *Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Ibri Karya KH. Bisri Mustofa*, Skripsi IAIN Walisongo, Semarang, 2014, hlm. 96

⁹Novita Pramesela, *Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Kristen Di SMP*, Skripsi IAIN Salatiga, Salatiga, 2017. hlm. 154

E. Kerangka Teori

Istilah tafsir maudhu'i dalam bentuknya adalah istilah baru dari ulama tafsir zaman sekarang dengan pengertian menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.¹⁰

Dalam mengkaji penelitian ini penulis akan memaparkan teori nasionalisme secara umum terlebih dahulu dari beberapa pendapat para ahli dan hasilnya nanti akan didapati bagaimana sebenarnya konsep nasionalisme itu sendiri. Dan setelah itu penulis akan mengkaji bagaimana pemahaman dan konsep nasionalisme yang diterapkan oleh Hamka mengenai cinta tanah air dan bela negara, dan dari kajian tersebut akan membantu penulis untuk memahami kajian selanjutnya yaitu bagaimana pandangan Hamka mengenai nasionalisme itu sendiri terhadap karyanya yaitu tafsir al-Azhar khususnya mengenai ayat-ayat yang membahas tentang cinta tanah air dan bela negara.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara atau langkah-langkah yang berhubungan dengan apa yang akan penulis teliti, dan pada penelitian kali ini penulis berfokus kepada pembahasan nasionalisme Buya Hamka itu sendiri berdasarkan artikel-artikel, buku-buku dan dan berbagai sumber rujukan lainnya yang telah peneliti

¹⁰Lukman Nul Hakim, MA, *Metode Penelitian Tafsir*. (Palembang: Noer Fikri, 2019) hlm, 17

kumpulkan dan berikut adalah pemaparan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau sering disebut dengan istilah *library research*, penelitian ini dilakukan dengan mencari beragam sumber data dan informasi yang ada pada perpustakaan seperti buku, artikel (jurnal), dan lain sebagainya. Penulis mengambil data yang bersumber dari kitab tafsir al-Azhar dan buku-buku pendukung lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini sumber dari data primernya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang nasionalisme.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah Kitab Tafsir Al-Azhar dan buku-buku, artikel (Jurnal), dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan sistem *library research* (Kajian Kepustakaan), yaitu penulis mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.



4. Teknik Analisi Data

Dalam analisis data penelitian agar lebih lengkap dan akurat maka data yang akan diklasifikasikan dianalisa dengan metode penafsiran maudhu'i. Berikut langkah-langkah metode tafsir maudhu'i yaitu:

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik) dengan memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tema yang dibahas.
2. Ayat-ayat yang telah dihimpun tersebut dilacak dan ditetapkan secara kronologis berdasarkan pada pembagian ayat Makiyyah dan Madaniyyah,
3. Setelah disusun secara runtut menurut kronologi masa turunnya, perlu kiranya disertai mengenai latar belakang turunnya ayat *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline)
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khash, antara yang

lahir-nya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebahagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, di mana antara pembahasan yang satu dengan yang lainnya saling terkait sebagai satu kesatuan yang utuh, sistematika ini mendeskripsikan sepiintas yang mencerminkan urutan yang runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab Pertama. Merupakan pendahuluan yang terbagi menjadi tujuh sub bab yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua. Memaparkan seputar pengertian nasionalisme dan kaitannya dengan cinta tanah air dan bela negara.

Bab Ketiga. Memaparkan biografi dari Buya Hamka dan sejarah penulisan tafsir Al-Azhar.

Bab Keempat. Analisis mengenai relasi agama dalam pembentukan nasionalisme Buya Hamka serta bagaimana relasi nasionalisme Buya Hamka dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan di kitab tafsir Al-Azhar

Bab Kelima. Penutup, pada bab ini penulis menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan dan serta saran untuk bahan evaluasi terhadap karya-karya yang akan penulis buat pada masa-masa yang akan datang.

